



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 03, No. 01, Januari-Juni (2026)



ISSN 3063-2579



Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Sofwan,^{1*} Habibah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serang

*email: sofwan@stitsarang.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the concept of character education according to Imam Al-Ghazali and its relevance to the contemporary era. This research employed a library research approach. Primary and secondary data were collected through library research using documentation as the data collection method. After the data were collected, they were analyzed using qualitative data analysis through two approaches, namely the deductive and inductive methods. The findings indicate that Imam Al-Ghazali's concept of character education is oriented toward the formation of noble character through a balance between knowledge, deeds, and the purification of the soul as an expression of devotion to Allah SWT. The character values presented in Ayyuhal Walad, including religiosity, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, nationalism, and patriotism, demonstrate that education should emphasize not only intellectual development but also the moral, spiritual, and social development of learners. This concept remains highly relevant to contemporary character education in Indonesia, particularly through the Character Education Strengthening (PPK) policy and the implementation of the Merdeka Curriculum, which integrates character values into various learning activities and school habituation programs. The similarity of these objectives indicates that Imam Al-

Ghazali's educational thought remains contextual and can serve as a philosophical foundation for addressing the challenges of moral degradation in the modern era. Therefore, Imam Al-Ghazali's concept of character education continues to be highly relevant as a reference for nurturing generations who are faithful, possess noble character, uphold integrity, and demonstrate responsibility toward themselves, society, the nation, and their religion

Keywords: Character Education, Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Character Values, Contemporary Education.

A. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah dekadensi moral yang melanda masyarakat di negeri ini. Namun yang sangat memilukan hati, hal ini terjadi dikalangan para remaja dan anak-anak usia sekolah yang merupakan generasi harapan bangsa ini.¹ Banyak di antara mereka yang terlibat pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, tawuran, perjudian, perkelahian dan lain sebagainya.² Hal demikian tidak akan terjadi melainkan karena kelalaian orang tua dalam membina karakter anak-anaknya, serta kurangnya kontribusi para guru di sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam membina moral umat.³

Saat ini, pendidikan lebih mementingkan masalah yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan daripada akhlak dan moral. Tingginya dekadensi moral mencerminkan adanya krisis akhlak. Pendidikan seharusnya dapat menyentuh berbagai aspek yaitu jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Jika tidak, maka pendidikan tak ubahnya seperti pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu

¹ AB Musyafa Fathoni et al., "The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>.

² Darnoto dan Hesti Triyana Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020).

³ Raehanul Bahraen, "Anak-anak Rusak karena Kelalaian Orang Tua," diakses 20 Juli 2026, <https://muslimafiyah.com/anak-anak-rusak-karena-kelalaian-orang-tua.html>.

pengetahuan yang menjurus pada intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan moral akhlak.⁴

Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian. Ini penting karena karakter adalah dasar dari perilaku seseorang dan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan.⁵ Karakter bukanlah sesuatu yang tetap sebab dapat berubah akibat berbagai pengaruh budaya.⁶ Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi saat ini, tingkat demoralisasi semakin tinggi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kasus kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pencurian, dan lain sebagainya.⁷

Saat ini, banyak peserta didik kehilangan sosok panutan. Orang tua di rumah dan guru di sekolah, yang seharusnya menjadi teladan, sering kali tidak mampu mencerminkan karakter atau kepribadian yang mereka ajarkan.⁸ Akibatnya, peserta didik mencari panutan di tempat lain, seperti di internet, televisi, atau lingkungan sekitar mereka. Yang lebih memprihatinkan adalah ketika sosok panutan atau idola mereka memiliki moral atau akhlak yang kurang baik. Tidak mengherankan jika sekarang banyak kasus anak yang berani melawan orang tua atau guru, asusila di

⁴ Suwito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 2003, hal. 104

⁵ M. Wahyu Meizon, "Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

⁶ Sauda Bukoting, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82, <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.

⁷ Dinda Eva Thania, "Teknologi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja," *Buletin Konsorsim Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 10 (2023), <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/202-vol-9-no-10-mei-2023/1290-teknologi-dan-pengaruhnya-terhadap-perilaku-seksual-pada-remaja>.

⁸ Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 54–70.

kalangan remaja dan anak-anak, perkelahian yang berujung pada pembunuhan, dan lain sebagainya.⁹

Berkaitan dengan hal ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan dari sejak dini melalui pendidikan agama yang bermula pada lingkungan keluarga dengan cara pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.¹⁰ Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.¹¹

Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa di antara keutamaan Islam bagi kehidupan manusia, yaitu ia telah memberikan suatu manhaj (metode) yang tepat dan sempurna bagi manusia dalam hal pendidikan spiritual, pembinaan generasi, pembentukan karakter umat, pengembangan budaya, penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban manusia. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengubah manusia dari perbuatan syirik, kebodohan, kesesatan dan ketidaknyamanan, menuju cahaya tauhid, ilmu pengetahuan, petunjuk dan kedamaian.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan karakter adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹³ Dari pernyataan di atas imam Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan keperibadian yang kuat, merupakan

⁹ Samsinar, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademika Pustaka, 2022), 1–10.

¹⁰ St. Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04, no. 07, Januari-Juni (2016).

¹¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

¹² Abdullah Nashih 'Ulwan. *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Maulana dkk. dengan judul, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012, Jilid Ke-1, hal. xxi.

¹³ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara.¹⁴

Pendidikan arakter bagi peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. ¹⁵Hal itu dapat kita jumpai melalui berbagai media yang menayangkan berbagai kasus penyimpangan akhlak pada pelajar seperti tawuran, narkoba dan pergaulan bebas. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia, disebabkan karena pendidikan selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu bukan proses transfer nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur dan berakhlak mulia.¹⁶

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji konsep-konsep pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam, baik dalam Al-Quran dan Hadits maupun kitab-kitab karya tokoh-tokoh terdahulu. Di antara tokoh-tokoh terkenal yang memberikan perhatian dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan karakter adalah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali, atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dikenal sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.¹⁷ Dia adalah seorang ulama besar yang sangat dihormati dan memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran agama

¹⁴ H Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.

¹⁵ Muslim Edison, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 116–33.

¹⁶ Multazam R, Buhaerah, dan Andi Aras, "Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 1.

¹⁷ Widad Sef dan M. Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024).

secara keseluruhan.¹⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali, yang memiliki gelar Syaikh Al-Ajal Allmam Al-Zahid, Al-Said Al-Muwafaq Hujjatul Islam. Imam Al-Ghazali adalah seorang penulis yang produktif, dan karya-karyanya secara umum dapat dibagi menjadi empat bidang utama: Ilmu Kalam (teologi Islam), Falsafah (filosofi), Batiniyah (pemahaman spiritual), dan Tassawuf (mistisisme Islam).¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, substansi manusia tidak terletak pada unsur-unsur fisiknya, tetapi berada pada hatinya. Dia melihat manusia sebagai makhluk yang teosentris, artinya orientasinya adalah menuju kepada Allah.²⁰ Oleh karena itu, konsep pendidikan yang dia kemukakan lebih berfokus pada pembentukan karakter yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, dengan menanamkan karakter yang mulia dalam diri seseorang, individu akan mampu mencapai kebahagiaan, kesempurnaan, keutamaan jiwa, dan juga mampu bertindak secara proporsional dalam menjalani kehidupan.²¹

Imam Al-Ghazali adalah tokoh Pendidikan karakter yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Pendidikan karakter. dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang berperan penting dalam membimbing pendidikan karakter manusia.²² Pemikiran Pendidikan karakter Imam Al-Ghazali bertujuan untuk mengembalikan kebudayaan Arab-Islam yang merosot karena mengabaikan kehidupan akhirat dan terlalu memprioritaskan kehidupan dunia. Pemikiran pendidikan karakter Imam

¹⁸ Siti Nuryulia et al., "The Significance of Al-Ghazali's Thought in Contemporary Islamic Education in Indonesia," *Al-Hikmah: Journal of Education* 5, no. 2 (2024): 163–76.

¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991 hal 22.

²⁰ Marwan dan Najmi Syakib, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya* 16, no. 1 (2022): 23–32.

²¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, "Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin," 2020 hal. 21

²² Madhar, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 02 (2024): 115–26.

Al-Ghazali didasarkan pada fondasi keagamaan yang kental, jika tujuan dari pemikirannya adalah untuk membimbing manusia agar mendekat kepada Allah dan menjadi generasi insan kamil, yang merupakan insan yang sempurna dalam rangka membawa rahmat bagi seluruh alam. Imam Al-Ghazali percaya bahwa puncak dari tujuan Pendidikan karakter adalah terciptanya insan kamil dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh makhluk.²³

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam *kitabnya Ihya Ulum Al-Din juz ke-3*, bahwasanya anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. di sisi orang tuanya, hatinya yang bersih dan polos bagaikan mutiara yang berharga lagi indah, bersih dari segala coretan dan lukisan, dapat menerima apapun yang dilukiskan padanya, serta cenderung kepada segala sesuatu yang diterimanya.²⁴ Sehingga, jika seorang anak dibiasakan untuk berbuat kebaikan dan diajarkan dengan pelajaran yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan sukses dunia dan akhirat. Namun, jika seorang anak dibiasakan dengan perkara yang jelek dan dibiarkan saja tanpa diberi didikan dan arahan yang baik sebagaimana hewan yang dilepas oleh pemiliknya, maka dikhawatirkan anak tersebut akan celaka dalam kehidupannya, sedangkan orang tua atau siapapun yang menjadi walinya akan ikut menanggung kejahatan yang dilakukan oleh anaknya.²⁵

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut imam al-ghazali? 2) bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut imam al-ghazali dengan konsep pendidik saat ini?

²³ Nurul Indana dan Ali Mustofa, "The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2024): 242–56.

²⁴ Alhafiz Kurniawan, "Cara Efektif Mendidik Anak Menurut Imam Al-Ghazali," diakses 20 Juli 2026, <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/cara-efektif-mendidik-anak-menurut-imam-al-ghazali-MSSq0>.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Al-Fikri, 2022), 77.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan naratif untuk mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.²⁶ Pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali melalui karya-karyanya serta mengkaji relevansinya dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.²⁷ Data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya asli Imam Al-Ghazali dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi bibliografis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2025, meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.²⁸

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.²⁹ Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Selain itu, teknik

²⁶ Alberto Crescentini dan Giuditta Mainardi, "Methodological Corner Qualitative Research Articles: Guidelines, Suggestions and Needs," *Journal of Workplace Learning* Vol. 21, no. 5, 5 (2009), <https://doi.org/10.1108/13665620910966820>.

²⁷ Fikri Fathul Aziz dan Irfan Maulana Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87.

²⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

²⁹ Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientists*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), <https://doi.org/10.2307/2069712>.

triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan berbagai referensi dan literatur sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.³⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bigorafi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.³¹ Ada dugaan, kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran tempat dimana Al-Ghazali di lahirkan. Ada pendapat lain, Al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal al-Shuf, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala. Di kalangan Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama Al-Qazeel.³²

Imam Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur. Beliau berasal dari keluarga Muslim dengan anggota keluarganya sebagai pemintal wol. Imam Al-Ghazali selanjutnya dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. Al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dikuburkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.³³

Ayah Al-Ghazali merupakan orang yang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya dia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada sahabatnya seorang sufi yang dermawan. Dia berkata kepada karibnya, "*Aku menyesal*

³⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remajas Rosdakarya, 1989).

³¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, ed. oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 9.

³² Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 37.

³³ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, ed. oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Marja, 2003), 33.

*tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anaku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.*³⁴

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (Muhammad yang dijuluki Al-Ghazali, dan adiknya yang bernama Ahmad) kepada seorang sahabatnya yang ahli tasawwuf sambil mengungkap kalimatnya yang bernada menyesal: “Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anaku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”³⁵

Al-Ghazali masuk sekolah Ahmad Al-Razkani di Thus. Di sini ia belajar ilmu fiqh secara luas. Semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi. Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Ia mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.³⁶

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya Al-Mankhul dan memaparkan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imamul Haramain mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh: “*Wahai, engkau telah memudahkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku berasa telah mati.*” Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua.³⁷

³⁴ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*.....,2003, 19.

³⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), 38.

³⁶ Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*.....,7.

³⁷ Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghazali*, ed. oleh Haidar Baqir (Bandung: Mizan Pustaka, 1985), 36.

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-ujjah (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham Al-Mulk. Ia mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam besar pada masanya, pada suatu kesempatan Al-Ghazali mengemukakan pandangan-pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang.

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Religius

Salah satu nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem nasional disebutkan juga nilai religius. Segala sesuatu di alam semesta ini merupakan bukti nyata keberadaan Tuhan merupakan keyakinan dari manusia yang religius.³⁸ Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketakwaan. Ketakwaan merupakan sesuatu berharga yang tidak ternilai harganya, adalah kepercayaan yang mahal, Kunci rahasia bisa membuka semua pintu kebaikan, sarana menuju surga.³⁹ Umat manusia berusaha untuk menghargai semua bentuk jalan yang baik melalui cara-cara yang baik dan menghindari jalan yang jahat. Nasihat yang pertama kali dikatakan oleh Imam Al-Ghazali yaitu pentingnya beribadah kepada Allah. Nasihat itu cukup bagi orang berilmu. Menasihati adalah hal mudah, sedangkan yang sulit adalah yang menerima nasihat karena ia menuruti hawa nafsunya. Dalam kitab *Ayyuhal walad* dikatakan: *“Tanda berpalingnya Allah dari hambaNya adalah ia tersibukkan dengan sesuatu yang tak bermanfaat. Dan*

³⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 64.

³⁹ Muhammad Fatehullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), 101.

*sesungguhnya seseorang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selain beribadah, tentu sangat layak bagi kerugian yang panjang.*⁴⁰

Dari ungkapan tersebut menyatakan bahwasannya Allah lebih utama dari pada melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, terlebih lagi sesuatu itu menjauhkan dari sang pencipta. Maka dari itu, seorang hamba sudah selayaknya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwasanya Imam Al-Ghazali memandu kehidupan setiap orang atau individu yang menjaga keseimbangan antara dunia dan masa depan. Semua perilaku dan gaya hidup sepenuhnya berdasarkan Allah SWT, karena Allah yang mengatur kehidupan. semua amal dan pola hidup harus sepenuhnya berdasarkan Allah SWT, karena Allahlah yang mengatur kehidupan.

Ungkapan Imam Ghazali lainnya yaitu dalam hal ini ada empat: a) Niat benar tidak bercampur bid'ah. b) Dengan mencegah semua kemungkinan ketidaktaatan, pertobatan adalah sungguh-sungguh. c) Mewajibkan semua lawan dan musuh berbahagia agar hak orang lain tidak lagi terbebani. d) Mempelajari ilmu dunia, mempercepat perintah Allah dengan haknya, dan memahami ilmu akhirat dapat membebaskan diri dari bahaya..dan siksaan neraka.⁴¹

Ungkapan diatas menunjukkan perlunya manusia dengan khusyu' mendekatkan diri kepada Allah, dan ketaatan akan memberikan suatu energi spiritual yang membuatnya merasa tenang, damai. Misalnya dalam sholat, manusia menuntut tubuh dan jiwa adalah milik Ta'ala, jauh dari aktivitas duniawi.

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai religius sangat diperlukan. Dalam praktiknya, setiap satuan pendidikan memiliki program penguatan pendidikan karakter. Penanaman nilai religius dalam sekolah misalnya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca tahlil tiap hari jum'at. Dengan pembiasaan tersebut, maka peserta didik akan senantiasa memiliki nilai religius yang mana pembiasaan tersebut akan

⁴⁰ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada Para Muridnya* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 9.

⁴¹ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*, 22-23

berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika, peserta didik tumbuh dewasa maka ia akan terbiasa dengan kebiasaan tersebut.

Dalam praktik penguatan pendidikan karakter, ada beberapa sekolah yang biasanya melakukan tausiyah setelah sholat berjamaah. Dalam hal ini, secara langsung orang yang memberi tausiyah menanamkan nilai religius, yang mana ada pembelajaran mengenai agama didalam tausiyahnya yang akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik kedepannya. Pembiasaan kegiatan seperti ini baik untuk memperkuat nilai religius dalam diri peserta didik.

3. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Jujur

Arti dari istilah jujur adalah sebagai sikap dan perilaku, yang mencerminkan kesatuan pengetahuan, perkataan dan perilaku, mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, dan melakukan hal yang benar, menjadikan seseorang itu bisa dipercaya.⁴² Kejujuran artinya memiliki akhlak yang positif dan luhur.⁴³ Dalam kitab Ayyuhal walad dikatakan bahwa: *“Wahai anakku, intisari ilmu kamu mengerti ta’at dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah bahwa keta’atan dan ibadah adalah mengikuti Asy-Syari’ (pembuat aturan/Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang engkau tinggalkan sesuai dengan hukum syara’”*.⁴⁴

Diungkapkan juga dalam kitab ini dengan kalimat: *“Wahai anakku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara’*. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti pembuat syara’ adalah sesat. Janganlah terkecoh dengan omongan tak bermakna, dan kebatilan kaum sufi. Karena menempuh jalan ini (ilmu thariqah) yaitu melawan nafsu, mematahkan dan mematikannya dengan latihan hati bukan dengan ucapan yang menggetarkan hati dan kebathilan-kebathilan. Ketahuilah bahwa lidah yang berbicara dan hati yang tertutup kelalaian dan nafsu rendah

⁴² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

⁴³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter....*,15

⁴⁴ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*, 21

adalah tanda kemalangan besar. Jika hasrat seksual tidak terpengaruh oleh beratnya jihad, maka hatimu tidak akan bersinar di hadapan Allah".⁴⁵

Dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter, ada beberapa madrasah atau sekolah yang menerapkan nilai kejujuran semisal dengan adanya kantin kejujuran. Maka dalam pembiasaan tersebut, peserta didik akan menyadari tentang nilai kejujuran. Ketika seorang terbiasa berperilaku jujur, maka mereka dapat dipercaya banyak orang. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak orang yang memberikan suatu pekerjaan, jika dirasa orang yang diberi pekerjaan tersebut dapat dipercaya melakukan pekerjaan dengan baik.

4. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Toleransi

Untuk mewujudkan kepentingan umum, agama sudah menguraikan dua bentuk dasar harus diterapkan oleh orang beriman, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Yang pertama, antara pribadi dengan penciptanya dimana perwujudannya merupakan sebuah bentuk ibadah ditentukan oleh masing-masing agama. Hubungan ini dilakukan secara individual, tetapi yang terbaik adalah berkumpul atau..berjama'ah, seperti sholat dalam Islam. Dalam hubungan ini berlaku untuk lingkungan di mana toleransi beragama terbatas pada agama itu sendiri. Yang kedua adalah interaksi antar manusia. Dalam hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan keagamaan, bukan pula komunitas religius, yaitu suatu bentuk kerjasama dalam urusan sosial atau kepentingan umum.⁴⁶

Dalam kitab ini nilai toleransi ditulis pada pasal ke dua puluh dua tentang Perkara yang empat supaya diamalkan, dan yang empat lagi supaya ditinggalkan. Adapun empat perkara atau tingkah laku yang harus ditinggalkan salah satunya yaitu: *"Janganlah engkau bertengkar dengan siapa saja mengenai sesuatu masalah ataupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan itu adalah sumber pekerti yang tercela misalnya riya', hasud, sombong, bermusuhan, bermenang-menangan, dan lain sebagainya. apabila terjadi*

⁴⁵ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 21

⁴⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13-14.

permasalahan antara kamu dengan orang lain, dan kamu bermaksud ingin menunjukkan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan".⁴⁷

Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang pluralitas telah dijelaskan dalam firman Allah SWT: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang lebih bertakwa dianara kamu"* (QS.Al-Hujuraat: 13).

Al-Quran menjelaskan kepada kita bahwa penting dan perlu untuk secara bijak merumuskan perbedaan dan keragaman, yaitu saling memahami dan belajar atas dasar perbedaan dan keragaman, guna menegakkan dan memperkuat ketinggian dan perbedaan antara satu sama lain membentuk dan menguatkan tingkat sesama dan manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh perbedaan dan realitas yang beraneka segi, tetapi tingkat pengabdian (katakwaannya).

Pelaksanaan penguatan nilai toleransi di sekolah juga perlu diterapkan. Penanaman nilai toleransi di sekolah dimulai dari pendidik. Seorang guru tidak akan membedakan peserta didik, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam proses pembelajaran. Terkadang ada beberapa sekolah umum yang didalamnya memiliki siswa yang bermacam-macam agama, Hal ini mengajarkan agar siswa memiliki toleransi terhadap perbedaan agama.

5. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Disiplin

Suatu sikap bersedia mematuhi dan mematuhi peraturan perundang-undangan, sekaligus mampu mengontrol dan mengawasi perilaku sendiri dan sadari bahwa tanggung jawab dan kewajiban juga berarti disiplin.⁴⁸ Nilai pendidikan karakter disiplin dalam kitab ini dijelaskan dalam pasal nasihat kedua puluh dua tentang empat hal yang dilakukan, salah satunya yaitu: *"Jika kamu memperoleh ilmu baru, maka patutlah ia memperbaiki hati dan membersihkan jiwamu. Jika kamu mengetahui bahwa umurmu hanya tinggal*

⁴⁷ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 32-33

⁴⁸ Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat* (Jakarta: Hikmah, 2004), 18.

sepekan, tentu kamu tidak akan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu fiqih, akhlak, ushul, kalam dan sebagainya. karena ilmu-ilmu itu tidak berguna lagi. Adapun yang kamu butuhkan ialah mengawasi hati, mengetahui sifat-sifat nafsu, dan meninggalkan kesenangan duniawi. Dan kamu akan melalui hari-harimu dengan mendekatkan diri kepada-Nya".⁴⁹

Nilai kedisiplinan yang dimaksud dari ungkapan tersebut ialah pentingnya seorang siswa belajar menggunakan waktu dengan baik, lantaran..setiap waktu tersebut..akan bermanfaat apabila itu dilakukan dengan menambang pengetahuan yang berguna tanpa membuang waktu. Dalam kegiatan di sekolah menerapkan nilai kedisiplinan agar menguatkan nilai pendidikan karakter. Dalam penerapannya, kegiatan upacara hari senin, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam penguatan nilai disiplin seperti paskibra, atau lainnya yang didalamnya juga menerapkan kedisiplinan. Sikap disiplin sangat baik diterapkan dalam kegiatan lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki kedisiplinan. Seperti halnya peraturan yang dibuat sekolah contohnya masuk tepat waktu pukul 07.00 WIB, memakai seragam lengkap, hal itu juga mendorong sikap kedisiplinan dalam diri siswa.

6. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Kerja Keras

Tindakan nyata untuk atasi rintangan dan selesaikan tugas dengan benar adalah makna dari kerja keras. Kerja keras harus dilakukan adalah hal baik, tidak peduli kerja keras itu dalam belajar atau bekerja, ada baiknya memperhatikan semuanya.⁵⁰ Suatu upaya yang terbaik untuk mewujudkan atau menunjukkan kesediaanmu untuk menjadi hamba Allah dengan menggunakan semua bakat, pikiran dan dedikasi. Maka Allah menaklukkan dunia dan menempatkan dirimu dalam masyarakat terbaik (*khoiru ummah*) merupakan arti kata kerja keras bagi seorang muslim.⁵¹ Sebuah nilai kerja keras, tertulis pada kitab ini pada nasihat kesebelas yang berbunyi: "*Wahai anakku yang tercinta, seandainya ilmu itu telah cukup bagimu*

⁴⁹ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 41

⁵⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter.....*, 52.

⁵¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 27.

dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan :*"adakah yang memintamu? apakah ada yang memohon belas kasihan? Apakah ada yang bertobat?. Itu sia-sia"*.⁵²

Sebagaimana kitab ini Imam Ghazali mengatakan bahwasannya Sayyidina Ali berkata: *"Barang siapa menduga bahwa tanpa bersusah payah dia bisa mencapai surga, maka itu bagaikan mimpi di siang bolong. Dan barang siapa menduga bahwa dengan mencurahkan kepayahan. Dan barang siapa menganggap bahwa tanpa bersusah payah ia bisa sampai, maka ia sudah memutuskan pendapatnya dengan sewenang-wenang"*.⁵³

Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa kita harus bersusah payah terlebih dahulu agar mencapai keinginan kita. Termasuk juga harus berusaha dalam ibadah maupun dalam memperoleh ilmu sekalipun. Begitu pun dalam mencari ilmu. Belajar tanpa kerja keras tidak akan sukses. Dalam proses pembelajaran, setiap orang akan terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun hal tersebut mendorong masyarakat untuk bekerja tanpa lelah mencari solusi untuk mencapai keunggulan dalam proses pencapaian hasil yang baik. Dengan demikian, dalam menghadapi setiap masalah pembelajaran, sikap pantang menyerah harus ditanamkan pada diri siswa.⁵⁴

Mencari ilmu juga diperlukan kerja keras. Penerapannya di sekolah yaitu perbuatan yang menunjukkan upaya serius untuk mengatasi ketidakmampuan belajar, menyelesaikan tugas dengan baik agar siswa tidak mendapat nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal), maka yang diperlukan siswa ialah kerja keras dalam belajar agar mencapai nilai yang baik.

7. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Kreatif

Mencerminkan sikap dan perilaku inovatif dalam segala aspek penyelesaian masalah, sehingga mereka selalu dapat menemukan metode baru bahkan menemukan hasil baru yang lebih baik dari

⁵² Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 18

⁵³ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 14-15

⁵⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Psikolog Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 131–32.

sebelumnya merupakan arti sebuah sikap kreatif.⁵⁵ Nilai kreatif sebagaimana tertulis dalam kitab ini pada nasihat kesembilan belas yang mana artinya sebagai berikut: *“Wahai anakku, yang lain dari pertanyaan-pertanyaanmu yang saya jawab dengan surat ini, sebagian sudah saya tulis dalam karangan-karangan saya. Maka carilah disana! Sebab menulis sebagian pertanyaanmu itu ada yang haram hukumnya. Amalkanlah ilmunu! Supaya engkau akan diberi pengetahuan yang engkau belum mengerti.”*⁵⁶

Menurut anjuran diatas menunjukkan bahwa kreativitas dihasilkan karena pengalaman yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang diperoleh, sehingga anak memahami pengalaman mengatasi masalah keilmuan, dan pengalaman tersebut juga akan bersumber dari kreativitas anak yang baru. Kreativitas dalam diri peserta didik perlu diasah. Contoh dalam penerapan nilai kreatif di lingkungan sekolah ialah kerja sama antara guru dan siswa, jadi ketika guru memberikan tugas kepada siswa haruslah mengajak siswa untuk berpikir kreatif. Atau ada ekstrakurikuler di sekolah yang mengasah kreativitas sekolah semisal membuat kerajinan dari barang bekas. Kegiatan tersebut akan membentuk kreativitas dalam diri anak didik.

8. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Mandiri

Nilai mandiri pada kitab *Ayyuhal Walad* ini tertulis pada pasal ketujuh belas tentang salah satu dari delapan wasiat Hatim al-Ashom, pada wasiat yang kedelapan yang berbunyi: *“Aku melihat pada setiap orang, mereka menggantungkan dirinya pada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian lagi ada yang bergantung pada pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan sebagian juga ada yang bergantung pada sesama manusia”*.⁵⁷

Pada ungkapan tersebut, memperlihatkan betapa pentingnya usaha sendiri tidak ada kecenderungan dunia luar, kemampuan seseorang harus dilandasi keinginan dan niat ikhlas, bukan karena ingin bangga pada orang lain, hanya bertumpu pada hidup dan belajar dan hanya belajar kepada

⁵⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.....*, .8.

⁵⁶ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*, 30

⁵⁷ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*, 27

Allah, siswa belajar sesuai dengan keingina*annya sendiri, bukan karena perintah orang lain. Sesuai firman Allah Ta'ala *"Dan barangsiapa yang bertawakkal pada Allah, maka pasti Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"*. (QS.Ath-Thalaq: 3)

Dalam ayat tersebut, menerangkan bahwasannya Allah yang telah menentukan apa-apa bagi tiap individu, maka dari itu tiap individu harus berusaha secara mandiri, terlebih lagi dalam belajar. Penciptaan anak didik lebih bergantung pada potensi perkembangannya sendiri. Keberlanjutan tumbuh kembang merupakan proses pendewasaan berfikir dan tumbuh kembang pribadi. Sikap mandiri ialah tidak bergantung pada orang lain.

9. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Demokratis

Nilai demokratis ini tertulis pada pasal ketujuh belas tentang salah satu dari delapan wasiat Hatim al-Ashom, pada wasiat yang kelima berbunyi: *"Aku memperhatikan sebagian orang mencela sebagian yang lainnya. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan lainnya pula. Hal yang demikian itu ternyata ialah sifat iri hati dalam harta, kedudukan dan ilmu"*.⁵⁸

Dari uraian tersebut, memperlihatkan bahwa Semuanya harus didirikan atas dasar kesetaraan, dan tidak boleh ada rasa hasud ketika bekerja sama. Ini artinya tidak peduli kedudukan, harta benda atau pun rupa, harus bisa menghargai kesetaraan antar semuanya sama dalam pandangan Allah SWT.

10. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Semangat Kebangsaan

Mendorong kekuatan tubuh untuk melakukan, bertindak, berlaku, bekerja, menggerakkan makna semangat. Motivasi belajar erat kaitannya dengan keinginan belajar siswa di sekolah.⁵⁹ Pendirian suatu negara tidak bisa dibangun hanya dengan mencari kekurangan lain yang dibutuhkan untuk pembangunan adalah jiwa humanistik yang ikhlas, jujur, dan luhur, oleh karena itu diperlukan pembinaan karakter bangsa yang kuat di

⁵⁸ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, ..., 26

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya Media, 2003), 61.

kalangan peserta didik dengan memperkuat keyakinan, akhlak, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini benar-benar dapat membentuk karakter jujur kepada siswa. Terbentuknya manusia yang arif, kreatif dan berkarisma, mereka siap untuk membentuk “peradaban dunia” dengan iman dan takwa lebih baik untuk Allah Ta’ala di lingkungan kebangsaan yang membutuhkan penerapan pendidikan karakter.⁶⁰

Dalam kitab ini nilai semangat kebangsaan terdapat pada pasal kedua puluh dua tentang empat perkara atau tingkah laku yang harus ditinggalkan, salah satunya yaitu: *“Berteman dengan pejabat akan mendatangkan bahaya dan bencana yang amat besar. apabila diri anda terpaksa berteman dengan mereka, maka tinggalkanlah kebiasaan memuji dan menjunjung mereka. Allah tidak ridha bila orang-orang fasik dan zalim dipuji dan disanjung namanya. Termasuk mendoakan mereka agar berumur panjang. Barang siapa mendoakan panjang usia kepada mereka berarti dia cinta dan suka terhadap perbuatan maksiat kepada Allah Ta’ala dimuka bumi ini”*.⁶¹

Dari uraian tersebut memperlihatkan bahwa perlunya menanamkan siswa menjadi pemimpin yang dapat dipercaya, daripada dipolitisasi dengan kejahatan untuk membentuk negara yang baik, pendidikan harus menumbuhkan karakter baik siswa sebagai syarat untuk..menjadi pemimpin yang baik.

Krisis yang terjadi pada pemerintah penyebab salah satunya mengenai akhlak. Jika akhlak seseorang perilakunya tidak baik, kemungkinan besar akan melukai orang lain, karena itu, keterpurukan negara dapat disebabkan oleh kemerosotan moralitas individu dalam negaranya, Maka dari itu, moralitas sangat erat kaitannya dengan cara berpikir, sikap hidup dan perilaku manusia.⁶²

⁶⁰ Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 68.

⁶¹ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*, 39

⁶² Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa* (Bandung: MQS Publishing, 2004), 36.

Dari keadaan tersebut, maka perlu diadakannya upaya perbaikan akhlak. Pola pendidikan di rumah maupun di sekolah merupakan salah satu aspek terpenting sangat berhubungan dengan upaya peningkatan akhlak.⁶³ Kegiatan disekolah juga menerapkan nilai semangat kebangsaan, seperti halnya kegiatan peringatan hari pahlawan. Ada beberapa sekolah yang melaksanakan peringatan hari itu dengan memerintah peserta didik memakai baju pahlawan, disertai dengan beberapa lomba yang tentu didalamnya mengandung nilai kepahlawanan. Hal tersebut sangat baik diterapkan, menjadikan siswa memiliki nilai spiritual bangsa yang tinggi.

11. Pemikiran Imam Al-Ghazali: Nilai Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak dan menunjukkan kesetiaan, perhatian pada bahasa, fisik, sosial, budaya, lingkungan ekonomi dan politik adalah makna patriotik. Nilai cinta damai yang terdapat di kitab ini yaitu pada pasal kedua puluh dua tentang empat tingkah laku yang harus ditinggalkan, dan pada perkara yang keempat yang berbunyi: *"Hidup yang bergantung pada uluran tangan penguasa berarti merusak agama. Dan hal itu dapat menimbulkan sikap menjilat, mengutamakan dan menyetujui kezaliman mereka. Jika kamu menerima pemberian mereka, dan mengambil manfaat darinya, maka kamu pun akan mencintainya. Mencintai seseorang tentulah mengharapakan umur panjang. Dalam rasa suka dan langsungnya orang zalim, berarti juga menghendaki kezaliman terhadap sekalian hamba-hamba-Nya dan menghendaki kehancuran alam"*.⁶⁴

Ungkapan di atas mengungkapkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa, materi, lingkungan sosial, dan budaya negara, daripada mempromosikan budaya kita melalui perilaku yang tidak etis. Negara ini adalah aset berharga, kita harus melakukan sesuatu tanpa melakukan KKN terlebih dahulu. Hal-hal yang membahayakan negara (dholim), lantaran setiap cinta tanah air harus dilakukan dengan ikhlas dan harapan akan kebahagiaan Allah SWT.

⁶³ Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa, ...*,³⁷

⁶⁴ Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya, ...*,³⁹

Sekolah juga menerapkan nilai cinta tanah air, contohnya dengan memajang foto presiden, pahlawan di setiap ruang kelas. Kegiatan upacara hari senin dengan mengibarkan bendera kebangsaan merupakan salah satu wujud dari cinta tanah air. Pembiasaan bertujuan agar siswa juga memiliki nilai cinta terhadap tanah air.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali berlandaskan pada pembentukan akhlak mulia yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah SWT, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep tersebut tercermin dalam berbagai nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Keseluruhan nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial.

Konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali juga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter pada masa kini, khususnya dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan implementasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang diajarkan Imam Al-Ghazali masih tercermin dalam berbagai program pendidikan di sekolah, seperti pembiasaan ibadah, penanaman kejujuran melalui kantin kejujuran, pengembangan sikap toleransi, penerapan disiplin, pembentukan etos kerja keras, pengembangan kreativitas, pembelajaran mandiri, penghargaan terhadap kesetaraan, serta penanaman semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tidak

hanya memiliki nilai historis, tetapi juga bersifat kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang dihadapkan pada berbagai persoalan degradasi moral peserta didik. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali tetap relevan untuk dijadikan landasan filosofis dalam membangun generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H Zulkifli. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali." *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang, 1975.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al-Ghazali. *Mukasyafah al-Qulub*. Diedit oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Marja, 2003.
- — —. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Diedit oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Al-Fikri, 2022.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Aziz, Fikri Fathul, dan Irfan Maulana Adnan. "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87.
- Bahraen, Raehanul. "Anak-anak Rusak karena Kelalaian Orang Tua." Diakses 20 Juli 2026. <https://muslimafiyah.com/anak-anak-rusak-karena-kelalaian-orang-tua.html>.
- Basil, Said. *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Bukoting, Sauda. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

- Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.
- Crescentini, Alberto, dan Giuditta Mainardi. "Methodological Corner Qualitative Research Articles: Guidelines, Suggestions and Needs." *Journal of Workplace Learning* Vol. 21, no. 5, 5 (2009). <https://doi.org/10.1108/13665620910966820>.
- Darnoto, dan Hesti Triyana Dewi. "Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020).
- Djamara, Saiful Bahri. *Psikolog Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djohar. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Edison, Muslim. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 116–33.
- Fathoni, AB Musyafa, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yusila Stywati, dan Mahendra Utama Cahya Ramadhan. "The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>.
- Ghazali, Imam. *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada Para Muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Gulen, Muhammad Fatehullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Gymnastiar, Abdullah. *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*. Bandung: MQS Publishing, 2004.
- Indana, Nurul, dan Ali Mustofa. "The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2024): 242–56.

- Kurniawan, Alhafiz. "Cara Efektif Mendidik Anak Menurut Imam Al-Ghazali." Diakses 20 Juli 2026. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/cara-efektif-mendidik-anak-menurut-imam-al-ghazali-MSSq0>.
- Madhar. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 02 (2024): 115–26.
- Marwan, dan Najmi Syakib. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer." *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya* 16, no. 1 (2022): 23–32.
- Meizon, M. Wahyu. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Multazam R, Buhaerah, dan Andi Aras. "Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).
- Musawamah, Mualamatul. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 54–70.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Nuryulia, Siti, Muhammad Ibrohim F, Agus Gunawan, dan Iffan Ahmad

- Ghufron. "The Significance of Al-Ghazali's Thought in Contemporary Islamic Education in Indonesia." *Al-Hikmah: Journal of Education* 5, no. 2 (2024): 163–76.
- Qayyum. *Surat-Surat Al-Ghazali*. Diedit oleh Haidar Baqir. Bandung: Mizan Pustaka, 1985.
- Rahmah, St. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak." *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04, no. 07, Januari-Juni (2016).
- Samsinar, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademika Pustaka, 2022.
- Sef, Widad, dan M. Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024).
- Strauss, Anselm L. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987. <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Media, 2003.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Taher, Tarmizi. *Menjadi Muslim Moderat*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005.
- Thania, Dinda Eva. "Teknologi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja." *Buletin Konsorsim Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 10 (2023). <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/202-vol-9-no-10-mei-2023/1290-teknologi-dan-pengaruhnya-terhadap-perilaku-seksual-pada-remaja>.
- Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.